

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nurkhasanah (Nurkhasanah, 2023) yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Gangga, Kabupaten Lombok Utara, tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen dengan pendekatan *one-shot case study*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yaitu 92,8%, memulai presentasi dengan menyampaikan salam. Sebanyak 57,2% menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebanyak 82,1% siswa mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas dan lantang, serta menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok dengan baik. Namun, hanya 21% yang menunjukkan keterbukaan terhadap pertanyaan dari peserta lain. Tingkat kepercayaan diri juga masih tergolong rendah, dengan hanya 42,8% siswa yang tampil percaya diri saat menyampaikan presentasi.

Menariknya, sebanyak 46,5% siswa belum sepenuhnya menguasai materi yang mereka sampaikan, dan 53,5% menunjukkan keraguan tentang apakah mereka menikmati proses presentasi atau tidak. Meski begitu, ada sisi positif yang menonjol: 57,2% siswa merasa nyaman berinteraksi dengan teman sekelas atau peserta lainnya, dan 89,2% tampil rapi dalam berpakaian saat presentasi.

Persamaan penelitian Siti Nurkhasanah dengan penelitian ini adalah sama pada fokus penelitian yaitu tentang peningkatan kemampuan komunikasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*. Sedangkan perbedaan dari penelitian Siti Nurkhasanah dan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan data berupa pra-eksperimen dan angket, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan selanjutnya adalah pada lokasi penelitian, peneliti melakukan penelitian di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurkhasanah berada di SMP Negeri 1 Gangga Kabupaten Lombok Utara.

2. Peneliti kedua yaitu Ahmad Diauddin dkk. (Diauddin et al., 2024) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV SD” penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas

(*research action*) dengan pelaksanaan penelitian 2 siklus, subjek penelitian berjumlah 22 peserta didik pada kelas IV B SDN Wonorejo 01 kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada prasiklus sebesar 69,80, pada siklus I sebesar 71,7, dan siklus II sebesar 85,8. Aktivitas belajar peserta didik pada prasiklus sebesar 62,27, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 72,5, dan pada siklus II sebesar 89,3. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta partisipasi peserta didik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Diauddin dkk. dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian pada penerapan strategi pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*, persamaan selanjutnya yaitu terletak pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian Ahmad Diauddin dkk. dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian Ahmad Diauddin dkk. berfokus pada peningkatan hasil dan aktifitas belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik. Perbedaan selanjutnya adalah pada lokasi penelitian, peneliti melakukan

penelitian di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Diauddin dkk. berada di SDN Wonorejo 01 kabupaten Jember.

3. Peneliti yang lain yaitu Akhmad Nuris Hidayat (Hidayat, 2023) yang berjudul “*The Effect of Think-Pair-Share Strategy on Student Learning Achievement*” hasil perhitungan nilai  $r$  diperoleh hasil yaitu 0,67% yang berarti indeks korelasi positif, lalu dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai 0,279 dan 1% diperoleh nilai 0,361 maka hipotesis alternatif  $H_a$  diterima dengan nilai  $r$  pada kisaran 0,60-0,79 maka terdapat pengaruh yang tinggi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* terhadap prestasi belajar peserta didik.

Persamaan penelitian Akhmad Nuris Hidayat dengan penelitian ini yaitu pada penerapan strategi pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*. Sedangkan perbedaan penelitian Akhmad Nuris Hidayat dengan penelitian ini yaitu pada pendekatan penelitian dan teknik pengumpulan data, penelitian Akhmad Nuris Hidayat menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial dengan teknik pengumpulan data berupa analisis statistik. perbedaan selanjutnya yaitu pada fokus penelitian, penelitian Akhmad Nuris Hidayat berfokus pada prestasi belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik. Perbedaan lainnya yaitu pada lokasi

penelitian, peneliti melakukan penelitian di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Nuris Hidayat berada di MTS Miftahul Midad Lumajang.

4. Peneliti yang lain yaitu Mohareb. A. Alsmadi (Alsmadi et al., 2023) yang berjudul “*The Effect of the Collaborative Discussion Strategy Think-Pair-Share on Developing Students' Skills in solving Engineering Mathematical Problems*” dengan menggunakan pendekatan penelitian berupa kuasi-eksperimental. Sampel penelitian terdiri dari 66 peserta didik yang dibagi menjadi dua kelompok: yaitu, kelompok eksperimen, yang terdiri dari 33 peserta didik yang belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*; dan kelompok kontrol, yang terdiri dari 33 peserta didik yang belajar dengan cara tradisional. Kedua kelompok mengikuti tes awal dan tes akhir dalam matematika. Hasil tes awal menunjukkan jumlah rata-rata berkomentar adalah 19,75 dan jumlah rata-rata menyelesaikan soal dengan penjelasan panjang 2,5, dan hasil pada tes akhir dengan jumlah rata-rata berkomentar adalah 25,25 dan jumlah rata-rata menyelesaikan soal dengan penjelasan panjang 6,65. Data menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* meningkatkan partisipasi peserta didik dalam diskusi dan kolaborasi pemecahan masalah serta meningkatkan kualitas penyelesaian masalah oleh peserta didik.

Persamaan penelitian Mohareb. A. Alsmadi dengan penelitian ini yaitu pada penerapan strategi pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*. Perbedaan yang mendasari dari penelitian Mohareb. A. Alsmadi dengan penelitian ini yaitu pada jenis dan pendekatan penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Mohareb. A. Alsmadi yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif kuasi-eksperimental, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan selanjutnya yaitu pada fokus penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Mohareb. A. Alsmadi yaitu pada pengembangan keterampilan peserta didik dalam penyelesaian masalah, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik. Perbedaan selanjutnya yaitu pada lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Mohareb. A. Alsmadi dilaksanakan pada sekolah dasar *Ajloun Governorate Directorate of Education government*, sedangkan peneliti akan meneliti di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

5. Peneliti yang lain yaitu Khairul Anuar (Anuar et al., 2023) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 25 SD IT Raudhaturrahmah Pekanbaru dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata kemampuan berpikir kritis

siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, tingkat berpikir kritis siswa tertinggi baru mencapai 60%, sementara yang terendah hanya 8%. Namun, pada siklus II, terlihat adanya lonjakan: siswa dengan kemampuan tertinggi mencapai 88%, dan yang terendah meningkat menjadi 48%. Perbandingan antara siklus I dan II ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* berdampak positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD IT Raudhaturrahmah Pekanbaru, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Persamaan penelitian Khairul Anuar dengan penelitian ini adalah pada penerapan strategi pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*. Selanjutnya perbedaan penelitian oleh Khairul Anuar dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian Khairul Anuar berfokus pada peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus kepada peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Perbedaan selanjutnya yaitu pada lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, sedangkan penelitian Khairul Anuar dilaksanakan pada SD IT Raudhaturrahmah Pekanbaru.

## B. Kerangka Teori

### 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share*

#### a. Pengertian model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share*

Pengertian model menurut KBBI berarti pola, contoh, acuan, dan ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan pembelajaran menurut KBBI berarti proses, cara, perbuatan menjadikan belajar. Pembelajaran merupakan kata turunan dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut.

Model pembelajaran menurut Sayangan, (2023) yaitu rencana konseptual atau sesuatu bentuk langkah proses terstruktur yang dipakai sebagai dasar dalam membuat rencana kegiatan pembelajaran guna menggapai tujuan belajar (Sayangan et al., 2023). Sedangkan menurut Sulistio dan Haryanti, (2022) model pembelajaran yaitu pola pembelajaran yang tercermin dari awal hingga akhir yang telah direncanakan oleh pendidik (Sulistio & Haryanti, 2022). Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yaitu sebuah tumpuan atau pola yang dipergunakan pendidik sebagai sebuah cara dalam menggapai tujuan belajar yang efektif.

Kooperatif dalam KBBI mempunyai makna sebuah sikap kerja sama dan membantu. Öztürk, (2023) mengartikan bahwa

pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang dimana para peserta didik bekerjasama dan mendukung dalam pembelajaran pada satu sama lain (Öztürk, 2023). Dalam berkerja sama dan berdiskusi peserta didik akan sadar bahwa ia sebagai seorang individu atau masyarakat luas akan membuka pikiran mereka pada pengalaman baru yang positif (Møgelvang, 2024). Serta dapat menginspirasi peningkatan moral individu, yang dapat mengarah pada simpati atau rasa terpanggil, mendorong mereka untuk melakukan perilaku kooperatif (Zhang et al., 2022).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian model pembelajaran kooperatif yaitu strategi pembelajaran di mana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk secara bersama mencapai tujuan belajar bersama. Dalam kelompok ini, peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan saling bekerja sama untuk memaksimalkan proses belajar, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk teman-teman mereka. Dengan pendekatan ini, setiap peserta didik memiliki peran penting dalam membantu satu sama lain, sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Kolaborasi semacam ini tidak hanya mengoptimalkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan rasa kebersamaan dan saling mendukung.

Dasar pemikiran dalam pendekatan model pembelajaran kooperatif menurut Chen, (2022) yaitu peserta didik mengembangkan kompetensi komunikatif dalam suatu bahasa melalui diskusi dalam konteks struktur sosial atau instruksional (Chen, 2022). Struktur pembelajaran kooperatif sendiri menurut Møgelvang, (2024) mengutamakan tugas kelompok sebagai suatu kegiatan yang membuat peserta didik menjadi saling bertanggung jawab dan bergantung secara positif antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok (Møgelvang, 2024). Diharapkannya pada hasil model pembelajaran kooperatif dapat berkontribusi pada pembentukan pribadi peserta didik melalui perolehan keterampilan interaksi sosial atau komunikasi (Maza, 2023).

Selain itu pendapat dari Muti'ah, (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif yang memacu peserta didik untuk berpikir secara mandiri serta berbagi gagasan dengan teman sebangku (Muti'ah et al., 2023). Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan mereka untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan pasangan lain, sehingga tercipta lingkungan belajar yang interaktif dan saling mendukung.

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam metode yang tersedia untuk diaplikasikan dalam pembelajaran kepada peserta didik yaitu *Think Pair and Share*,

*Student Team Achievement Division, Team Games Tournament, Group Investigation, Group Resume, Problem Based Learning, Numbered Head Together, make a match, Rotating Trio Exchange,* dan lain sebagainya.

Metode *think pair and share* menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dan adaptif. Seperti yang diungkapkan Benjelloun, (2021) (Benjelloun, 2021) bahwa beragam topik yang telah dipelajari dapat dipahami dengan lebih mudah, disampaikan dengan percaya diri, serta dikomunikasikan dengan lancar menggunakan kosakata yang lebih akurat dan struktur ide yang lebih teratur. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk dapat berpikir, berpasangan, dan lalu berbagi, *think pair and share* tidak hanya meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka, tetapi juga memupuk rasa percaya diri, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Penyesuaian model ini juga memungkinkan pendidik sebagai fasilitator untuk menerapkan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan juga gaya belajar yang lebih aktif dan tetap terkontrol dengan baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tang dan Ruannakarn, (2024), bahwa dalam pembelajaran kooperatif, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengatur ritme kelas dan memantau kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan

masalah. pendidik perlu memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk berkomunikasi dan berdiskusi, namun tetap menjaga keseimbangan antara bimbingan dan kemandirian mereka (Tang & Ruannakarn, 2024).

Strategi *think pair and share* pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan mitranya di Universitas Maryland (Muti'ah et al., 2023). *think pair and share* menurut Anuar, (2023) merupakan sebuah teknik pembelajaran berupa kelompok kecil yang bersifat heterogen, pembelajaran berlangsung dengan cara berfikir, berpasangan lalu berbagi (Anuar et al., 2023). Mahmudah, (2023) menerangkan bahwa model pembelajaran *think pair and share* mempunyai aturan yang secara jelas memberikan peserta didik untuk berpikir, dan bekerja sama satu sama lain (Mahmudah et al., 2023). Seperti yang diungkapkan oleh Hakim, (2024) bahwa dengan memberikan peluang kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan teman sekelas, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri dalam mengungkapkan ide (Hakim et al., 2024).

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* ini menurut Cahyani, (2020) dibentuk untuk mempunyai dampak pada pola interaksi peserta didik, dan dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu dalam berpikir, merespon, dan saling

mendukung satu sama lain yang dapat menumbuhkan pengetahuan yang utuh (Cahyani et al., 2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* merupakan metode pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk berpikir mandiri, berdiskusi secara berpasangan, dan mengkomunikasikan ide ke forum kelas. Strategi ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan kognitif, keterampilan komunikasi, serta pemahaman konseptual melalui interaksi sosial. Penerapan metode ini mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan dialogis, sehingga relevan dalam berbagai konteks pendidikan.

#### **b. Komponen Model Pembelajaran *Think pair and Share***

Model pembelajaran *think pair and share* menurut Anuar, (2023) mempunyai tiga tahap yaitu Tahap Pertama-Berpikir (*Thinking*); 2) Tahap Kedua-Berpasangan (*Pairing*); dan 3) Tahap Ketiga-Berbagi (*Sharing*) (Anuar et al., 2023):

- 1) *Think* (berpikir) pada tahap *Think* peserta didik akan diberikan waktu oleh pendidik untuk memproses atau merespon secara mandiri sebuah masalah atau isi yang telah diajukan oleh pendidik;

2) *Pairing* (berpasangan), peserta didik dipasangkan bersama teman di sampingnya untuk mendiskusikan jawaban atas pertanyaan tersebut, kemudian bergabung dalam setiap kelompok untuk bertukar pikiran, ide atau pandangan dari masing-masing individu yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dengan kelompok kecil ini hendaknya peserta didik lebih aktif dalam belajar dalam menyelesaikan tugas akademik dan semua anggota kelompok merasa berperan di dalamnya; dan

3) *Share* (berbagi), pendidik meminta perwakilan atau kelompok untuk bekerja sama dengan teman sekelasnya dengan cara mempersentasikan hasil diskusinya ke depan kelas secara bergiliran.

### c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair and Share*

Sebelum memulai pembelajaran, pendidik menjelaskan materi yang akan dibahas kepada peserta didik, baik secara individu maupun berpasangan. Jika langkah ini dilewatkan, peserta didik mungkin akan kebingungan dengan materi yang akan dipelajari. Berikut ini adalah langkah-langkah yang diambil:

- 1) pendidik menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Peserta didik diberikan masalah yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

- 3) Peserta didik berpasangan dengan teman sebangku untuk saling bertukar pemikiran dan mencari titik temu.
- 4) Hasil diskusi setiap pasangan dipresentasikan di depan kelas.
- 5) Pendidik kemudian mengarahkan diskusi ke pokok permasalahan dan melengkapi materi yang belum diungkapkan oleh peserta didik.
- 6) Pendidik dan peserta didik bersama-sama menyusun materi pembelajaran.
- 7) Penutup.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*

- 1) Tahap 1: Berpikir

Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk merenung sendiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh pendidik. Mereka menuliskan jawabannya, karena pendidik tidak bisa memantau setiap jawaban satu per satu. Dengan catatan yang dibuat oleh peserta didik, pendidik bisa memantau semua jawaban dan memperbaiki konsep atau pemikiran yang kurang tepat. Tahap ini membantu mengurangi gangguan seperti peserta didik yang mengobrol, karena mereka bekerja sendiri untuk menyelesaikan masalah.

- 2) Tahap 2: Berpasangan

Selanjutnya, pendidik meminta peserta didik untuk berpasangan dengan teman di samping mereka. Tujuannya adalah agar mereka bisa bertukar informasi dan melengkapi ide atau jawaban yang belum terpikirkan pada tahap berpikir. Pada tahap ini, biasanya dua peserta didik akan berpasangan. Tahap ini bisa meningkat dengan menggabungkan pasangan lain menjadi kelompok berempat untuk menambah pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok yang lebih besar. Perlu diingat, kelompok yang terlalu besar bisa kurang efektif karena mengurangi bagian atau ruang dan kesempatan tiap individu untuk berpikir dan menunjukkan ide.

### 3) Tahap 3: Berbagi

Pada tahap ini, setiap pasangan atau kelompok saling membagikan hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan kelompok lain atau dengan seluruh kelas. Langkah ini bertujuan menyempurnakan langkah-langkah sebelumnya, dikarenakan dapat membantu semua kelompok mendiskusikan jawaban yang paling tepat atau sesuai. Kelompok atau pasangan yang pemikirannya masih kurang sempurna atau belum secara utuh menyelesaikan masalahnya diharapkan dapat lebih memahami dan mengerti penyelesaian masalah berdasarkan penjelasan dari kelompok lain yang sudah lebih dulu memaparkan pemikirannya.

Dengan langkah-langkah ini, proses belajar menjadi lebih kolaboratif dan terstruktur, membuat peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran (Simamora et al., 2024).

#### **d. Kelebihan model pembelajaran *Think Pair and Share***

Menurut Simamora, (2024) pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan yaitu:

- 1) Kemampuan berpikir peserta didik semakin berkembang.
- 2) Memberikan waktu untuk berpikir guna meningkatkan kualitas respons peserta didik.
- 3) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam memikirkan konsep dalam materi pembelajaran.
- 4) Peserta didik memahami konsep topik pelajaran selama diskusi berlangsung.
- 5) Peserta didik dapat belajar dari teman-temannya.
- 6) Setiap peserta didik dalam kelompok memiliki kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan ide mereka (Simamora et al., 2024).

## **2. Kemampuan Komunikasi**

### **a. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi menurut KBBI yaitu Pertukaran pesan atau berita antara dua orang atau lebih, di mana pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan jelas. Komunikasi menurut Lewar, (2023)

merupakan hal yang benar-benar dibutuhkan oleh manusia, dan butuh ketelitian untuk tidak menimbulkan salah paham diantara manusia (Lewar et al., 2023). Sedangkan menurut Pohan dan Fitria, (2023) Komunikasi sangat penting karena merupakan cara utama kita berhubungan dengan orang lain, baik melalui cara yang sederhana maupun yang lebih rumit (Pohan & Fitria, 2021).

Proses komunikasi memastikan bahwa informasi yang dikirim dan diterima dapat dimengerti oleh semua pihak yang terlibat. Jadi, esensinya adalah komunikasi yang efektif sehingga pesan bisa sampai dengan baik dan benar. Dengan kata lain, ini adalah bagaimana kita saling berbagi informasi dengan metode yang mudah dimengerti dan dipahami oleh semua orang.

Komunikasi menurut Mutanen, (2022) yaitu sebuah fenomena yang terjadi ditengah masyarakat manusia (Mutanen, 2022) dan Sari dan Kholia, (2024) mengartikan komunikasi memegang fungsi penting dalam segi kehidupan manusia karena selalu digunakan dalam segala kegiatan bidang kehidupan (Sari & Kholia, 2024) sehingga komunikasi bertujuan mencapai pemahaman bersama (Mickunas, 2022).

#### **b. Unsur Pembentuk Komunikasi**

Terdapat empat unsur-unsur pembentuk kemampuan komunikasi yaitu:

- 1) Kompetensi linguistik berkaitan dengan pengetahuan tentang tata bahasa, kosakata, sintaksis, dan fonologi yang diperlukan untuk produksi dan pemahaman bahasa. Kompetensi ini melibatkan kemampuan untuk membentuk kalimat yang benar secara tata bahasa, memilih kata yang tepat, dan memahami unsur-unsur struktural bahasa.
- 2) Kompetensi sociolinguistik melibatkan pemahaman norma sosial dan budaya yang mengatur penggunaan bahasa dalam suatu komunitas atau konteks tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan tentang dialek, variasi register, konvensi kesopanan, dan faktor sosial budaya yang memengaruhi komunikasi.
- 3) Kompetensi pragmatik merujuk pada kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks komunikasi yang berbeda-beda guna mencapai sasaran komunikasi tertentu. Kompetensi ini meliputi pemahaman implikatur percakapan, tindak tutur, giliran berbicara, dan pengelolaan koherensi dan kohesi wacana
- 4) Kompetensi strategis melibatkan kemampuan untuk menggunakan strategi komunikasi guna mengatasi gangguan komunikasi atau mencapai tujuan komunikasi dalam situasi yang menantang. Ini mencakup strategi seperti strategi

klarifikasi, peribahasa, parafrase, dan perbaikan (Mane, 2024).

### c. Indikator Kemampuan Berkomunikasi

Komunikasi yang efektif bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana dalam mengatakannya. Aspek-aspek seperti pemilihan kata yang tepat dan penggunaan bahasa tubuh yang sesuai memainkan peran penting. Berikut ini beberapa indikator menurut Olifia, (2024) yang memastikan pesan kita diterima dengan jelas oleh semua orang yang terlibat yaitu:

- 1) Pemilihan Kata: kemampuan memilih kata yang tepat serta pemahaman mendalam tentang maknanya.
- 2) Struktur Kalimat: kemampuan menyusun kalimat secara baik, mencakup subjek, predikat, dan objek, untuk mengatur makna dan mempermudah pemahaman.
- 3) Intonasi: penggunaan intonasi yang tepat, yang memengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan.
- 4) Vokal: Penggunaan vokal yang baik membantu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. yang mencakup Kecepatan, volume, dan kejelasan suara yang memengaruhi bagaimana pesan diterima dan dipahami oleh penerima.
- 5) Gaya Bicara: penggunaan gaya bicara yang sesuai dengan konteks dan audiens dapat memengaruhi pemahaman dan

respons dari penerima pesan. Termasuk kecepatan berbicara, ritme, dan penggunaan jeda.

- 6) Bahasa Tubuh: pengaturan ekspresi wajah, gerakan tangan, posisi tubuh, dan kontak mata yang memberikan informasi tambahan serta memperkuat atau mengubah makna pesan verbal (Olifia et al., 2024).

#### **d. Manfaat Komunikasi**

Mahdi, (2023) memahami bahwa adanya manfaat dari komunikasi yang efektif dalam pembelajaran yaitu: memfasilitasi peserta didik untuk paham, menumbuhkan motivasi dalam belajar, mewujudkan lingkungan yang kondusif saat belajar, dan membagikan sebuah keikutsertaan atau partisipasi yang baik terhadap keberhasilan belajar peserta didik (Mahdi, 2023).

Komunikasi yang efektif menurut Tchangnonhou, (2023) merupakan dimensi yang sangat penting di dalam pendidikan dan dipahami sebagai ketrampilan dasar yang sangat dibutuhkan untuk berhasilnya kehidupan (Tchangnonhou et al., 2023), sebagaimana dalam proses pembelajaran yang efektif yang tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi yang baik (Rusu, 2021) maka pendidikan dapat dicapai melalui praktik pengajaran yang komprehensif dan berdampak (Sulistya, 2024)

Adapun menurut Saxena, (2022) menyatakan bahwa komunikasi digunakan untuk mengungkapkan apa yang ingin

disampaikan kepada orang lain sehingga komunikasi menjadi hal mendasar yang harus diketahui seseorang (Saxena et al., 2022). Maka dari itu alasan penting komunikasi harus dikembangkan pada peserta didik, yaitu meningkatkan partisipasi yang berdampak dalam prestasi akademik (Gerald & Joseph, 2024) mendukung integrasi sosial, meningkatkan kepercayaan diri, membangun potensi kepemimpinan dan kemandirian peserta didik (Kovalchuk & Yermak, 2021)

Partisipasi peserta didik yang aktif dan komunikasi yang jelas dan penuh rasa hormat merupakan bagian penting untuk mengatasi pembelajaran. Dengan menerapkan strategi komunikasi yang efektif, pendidik dapat membentuk lingkungan belajar yang mendukung sehingga tumbuhnya keterlibatan, interpretasi atau pemahaman, dan kesuksesan pendidikan peserta didik (Sulistya, 2024).